

## **VISUALISASI KEARIFAN LOKAL PADA *INDONESIA BAGUS NET TV* EPISODE *SUNGAI UTIK MASYARAKAT DAYAK IBAN***

### **Alfio Ridho**

Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Surakarta  
Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127  
Jawa Tengah Indonesia  
E-mail: alfio.ridho92@gmail.com

### **Achmad Sjafi'i**

Dosen Program Studi Televisi dan Film ISI Surakarta  
Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127  
Jawa Tengah Indonesia  
E-mail: achmadsjafii@ymail.com

### **ABSTRACT**

Local wisdom is a dialectic results of society in responding their surrounding conditions. The local wisdom visualized television programme of *Indonesia Bagus* in NET TV especially the episode of *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* through the shooting techniques. The techniques consist of resolution (image size), angle, and camera moving. The diversity of shooting techniques in the *Indonesia Bagus* programme actually have values to show to audiences by director programme.

**Keywords:** Visualization, local wisdom, and shooting techniques

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan informasi dan komunikasi yang semakin meningkat, menjadikan televisi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Jumlah stasiun televisi berkembang sangat pesat, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini mengakibatkan stasiun televisi, baik lokal

maupun nasional, berlomba-lomba meraih pemirsa dengan menghadirkan program acara berdasarkan format acara televisi. Ada beragam format acara televisi di Indonesia yang kemudian menjadi andalan, mulai dari drama, nondrama, berita, olahraga, sampai dokumenter.

Dokumenter televisi menjadi salah satu program yang menyajikan informasi

berdasarkan fakta atas peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Akhir-akhir ini, dokumenter televisi semakin menerima sambutan positif dari masyarakat Indonesia. Beberapa program acara dokumenter televisi seperti *Eagle Award* (Metro TV), *Metrofiles* (Metro TV), *Jejak Petualang* (Trans TV), dan *Indonesia Bagus* (NET TV) merupakan format dokumenter televisi yang mampu berjajar dengan format acara televisi lainnya. Keadaan ini juga tak lepas dari diangkatnya isu-isu mengenai kebudayaan, alam, manusia, serta kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Mengacu pada Nuraeni (2012:74), kearifan lokal adalah hasil proses dialektika antara individu dan lingkungannya. Sementara Sedyawati (2010:7) menjelaskan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kemampuan akal manusia untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Kemampuan ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama (Nuraeni, 2012:69). Keberlangsungan tersebut dapat dilihat dalam kelompok masyarakat tertentu.

Program acara *Indonesia Bagus* menjadi satu di antara beberapa program yang menyajikan kearifan lokal Indonesia

sebagai materi utama penayangan. Dilihat dari bentuk pemaparannya, program ini menggunakan bentuk eksposisi (*expository documenter*). Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara (Tanzil, 2011:7). *Presenter* sekaligus pembawa cerita dalam *Indonesia Bagus* adalah penduduk asli daerah yang kawasannya dijadikan sebagai tema tayang episode tertentu. Beragam daerah di Indonesia diulas melalui program ini tiap minggunya. Salah satu di antara episode yang menarik untuk dijadikan objek kajian adalah *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban*. Pemilihan episode ini didasarkan pada keberagaman kearifan lokal Dayak Iban di Sungai Utik yang disajikan, yaitu mengenai aktivitas berladang, membuat *pantang* (tato), beraktivitas di sungai, menenun, menganyam, *berandau* (berbincang-bincang), *beranai ruai* (berkumpul bersama di selasar rumah *bentang*), menebang pohon, dan menari.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak Iban disajikan melalui bahasa visual (*visual grammar*). Visualisasi ini dapat dilihat melalui teknik pengambilan gambar yang terdiri dari ukuran gambar (*type of shot*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), dan gerakan kamera (*camera movement*). Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini difokuskan pada analisis teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh tim produksi *Indonesia Bagus NETTV* pada episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak*

*Iban*. Episode tersebut ditayangkan tanggal 8 Februari 2014 yang diunduh pada tanggal 15 Februari 2015 melalui situs *youtube*.

## PEMBAHASAN

### ***Indonesia Bagus NET TV dan Episode Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban***

*Indonesia Bagus* merupakan satu di antara beberapa program acara yang hadir sejak awal NET TV berdiri. Program acara ini dinilai memiliki daya tarik untuk menghibur, mendidik, sekaligus menginspirasi pemirsa. Salah satu bukti, melalui episode *Pulau Nias, Indonesia Bagus* mendapatkan predikat sebagai Pemenang Anugerah KPI 2014 dalam kategori Program Televisi *Feature Budaya Terbaik* (lihat [www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id), 2014). Melalui episode-episode yang hadir dua kali dalam seminggu, tim produksi *Indonesia Bagus* memvisualkan kehidupan berbudaya, keindahan alam, serta kearifan lokal tiap daerah di Indonesia.

*Indonesia Bagus NET TV* merupakan salah satu bentuk dokumenter televisi. Ayawaila (2009:6) menyebut dokumenter televisi sebagai program dokumenter dengan tema topik tertentu yang disajikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (dengan *voice over*, hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).

Penggunaan narasi yang dibawakan oleh narator menjadi ciri khas kekuatan dokumenter televisi guna menyampaikan maksud pembuat program acara. Hal tersebut berkaitan dengan durasi tayang dokumenter televisi yang cenderung pendek sehingga penggunaan narasi dirasa mampu memaparkan informasi secara langsung dan mengarahkan pemirsa pada sebuah pemahaman yang lebih gamblang. Selain itu, penambahan *footage* gambar memberikan penjelasan terhadap data-data sesuai tema maupun topik yang diulas di tiap episodinya. Sejalan dengan hal tersebut, kekuatan gambar visual disusun untuk mendukung narasi yang diuraikan oleh narator.

Program acara *Indonesia Bagus* ditayangkan di NET TV setiap hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 14.00-14.30 WIB dengan durasi 30 menit. Setiap episodinya, terbagi menjadi tiga segmen. Masing-masing segmen dipisahkan dengan jeda komersial (*commercial break*). Selain itu, di awal program ditandai dengan *opening tune* dan saat masuk ke segmen kedua serta ketiga dimunculkan *bumper Indonesia Bagus*.

Episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* bercerita mengenai kehidupan sehari-hari suku Dayak Iban. Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Senada dengan hal tersebut, Florus (1994:189) menyebutkan bahwa Dayak adalah label etnisitas bagi suku-suku asli di Borneo. Sebagian besar suku Dayak merupakan warga negara

Indonesia (WNI) dan sebagian lainnya menjadi warga negara Malaysia.

Jika ditinjau dari sisi historis, di luar disebut Dayak, sebagian penduduk asli pulau Kalimantan juga disebut Punan. Florus (1994:189) menyebut Punan sebagai nama kolektif untuk menyebutkan sejumlah kelompok penduduk yang menyandarkan hidup mereka pada kegiatan berburu dan meramu di hutan (*hunters-gatherer*) dan menangkap ikan di sungai-sungai atau danau-danau. Sedangkan kelompok Dayak lebih memusatkan kegiatan mereka pada bidang pertanian, terutama menanam padi. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari suku Dayak cenderung lebih banyak mengurus lahan-lahan pertanian. Lebih lanjut menurut Florus (1994:189) “tradisi utama” orang Dayak adalah berladang (*shifting cultivation* atau *swidden*). Kegiatan ini berlangsung secara turun-temurun hingga saat ini.

Suku Dayak terbagi menjadi suku-suku kecil (komunitas) yang tersebar di seluruh wilayah pulau Kalimantan. Komunitas-komunitas ini mengelompokkan diri mereka sesuai nama sungai yang mengalir dan melintas di sekitar tempat tinggal maupun daerah asalnya. Hal tersebut berlaku juga pada pengelompokan masyarakat Dayak Iban yang tinggal di sekitar kawasan aliran sungai Utik.

Pembawa cerita episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* adalah seorang petani suku Dayak Iban bernama

Florensius Rengga. Ia bercerita mengenai kegiatan sehari-hari masyarakat Dayak Iban yang sangat erat berhubungan dengan alam, termasuk di antaranya berladang atau bertani secara tradisional. Menurut Florus (1994:189) sebagian besar masyarakat Dayak Iban memang hidup bertani secara tradisional, di samping mengumpulkan hasil hutan, berkebun kopi, kakao, lada, *tengkawang*, karet alam, atau menjadi buruh ke negara tetangga seperti Sarawak Malaysia Timur dan Brunei.

Sebagaimana disebutkan di depan, pada episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* divisualisasikan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban, baik di luar maupun di dalam rumah mereka. Visualisasi kearifan lokal masyarakat Dayak Iban ini dapat ditemukan dalam beberapa adegan yaitu berladang, membuat *pantang* (tato), beraktivitas di sungai Utik, menenun, menganyam, *berandau* (berbincang-bincang), *beranai ruai* (berkumpul bersama di selasar rumah *bentang*), menebang pohon, dan menari. Kebiasaan masyarakat Dayak Iban tidak terlepas dari keberadaan sungai, ladang, dan hutan di sekitar mereka. Selain itu, aktivitas masyarakat Dayak Iban dalam rumah *bentang* menjadi salah satu *setting* utama dalam episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban*.

Episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* terbagi menjadi tiga segmen dengan total durasi 22 menit, 47 detik. Segmen pertama memvisualkan keadaan lingkungan sekitar seperti hutan, sungai,

dan ladang. Keberadaan *langkau* (pondok kecil di tengah sawah) juga divisualkan dalam segmen ini. Selain itu, divisualkan aktivitas Florensius Rengga bersama istri yang berladang di sawah pada pagi hari. Selanjutnya, terdapat visual kegiatan Florensius Rengga di rumah *bentang* bersama masyarakat Dayak Iban yang sedang membuat *pantang* (tato). Bagi masyarakat Dayak Iban, membuat *pantang* merupakan tradisi temurun. *Pantang* merupakan tanda perjalanan hidup seseorang. *Pantang* biasanya digambarkan pada tangan, kaki, leher, atau bahkan seluruh tubuh.

Pada segmen kedua episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban*, terdapat visualisasi aktivitas di sungai Utik. *Utik* dalam bahasa Dayak Iban artinya putih. Hal tersebut mengibaratkan bahwa air di sungai Utik bersih dan jernih. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Iban memanfaatkan air sungai Utik untuk masak, minum, mandi, mencuci, dan mengairi ladang. Rumah *bentang* dan aktivitas masyarakat Dayak Iban di dalamnya menjadi fokus cerita dalam segmen ini. Rumah *bentang* merupakan rumah tradisional masyarakat Dayak Iban, bentuknya berupa rangkaian tempat tinggal yang bersambung, memanjang, serta memiliki puluhan bilik.

Beberapa aktivitas masyarakat Dayak Iban di rumah *bentang* yang divisualisasikan di segmen kedua antara lain menenun dan menganyam tikar. Bahan-bahan menganyam tikar seperti daun rotan pandan maupun lontar (*kerupuk*) mereka ambil dari hutan. Rotan

merupakan tanaman bersulur yang multiguna dan terdapat di seluruh kawasan pulau Kalimantan, serta dibudidayakan orang-orang Dayak dan terpelihara secara turun-temurun (Widjono AMZ, 1998:63). Selanjutnya juga terdapat visualisasi kegiatan *berandau* (berbincang-bincang) antara Florensius Rengga dan Apay Bayo. *Apay* adalah sebutan bapak bagi orang Dayak Iban. *Berandau* merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat Dayak Iban dalam rangka saling berbagi pengalaman, ilmu, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, *berandau* dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosial guna memperoleh petunjuk dan bimbingan dari para tetua suku Dayak Iban berkaitan dengan pengerjaan suatu hal. *Berandau* merupakan aktivitas yang bersifat sukarela dan terbuka serta dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi.

Dalam segmen yang kedua episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* ini, juga terdapat visual kegiatan masyarakat di dalam *ruai* (sebagian selasar atau depan rumah *bentang*). Kegiatan ini biasa disebut *beranai ruai* (berkumpul bersama di *ruai*). Aktivitas di dalam rumah *bentang* tersebut menggambarkan keakraban dan kebersamaan antarkeluarga. Agenda yang dimusyawarahkan dalam *beranai ruai* saat itu adalah mengenai gotong-royong menebang pohon guna memperbaiki rumah *bentang* mereka. Selaras dengan hal tersebut, *beranai ruai* dalam rumah *bentang* dapat digunakan untuk mempermudah komunikasi antar

keluarga. Selain itu, melalui kegiatan *beranai ruai* sistem kerja *beduruk* dan *besaup* (gotong-royong) lebih mudah dilakukan. Sembari membahas rencana gotong-royong, masyarakat Dayak Iban terlihat menikmati makan dan minum bersama-sama di dalam rumah *bentang*.

Segmen ketiga episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban* memvisualisasikan keadaan hutan yang ada di sekitar pemukiman masyarakat Dayak Iban. Bagi masyarakat Dayak Iban, hutan adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka. Pada segmen ini divisualisasikan aktivitas gotong-royong di hutan. Sebelum menebang hutan, masyarakat Dayak Iban mengecek batas-batas hutan. Selanjutnya terlihat masyarakat Dayak Iban mempersiapkan peralatan menebang pohon secara bersama-sama. Kebersamaan masyarakat Dayak Iban divisualisasikan secara jelas saat mereka mempersiapkan peralatan menebang

hingga proses penebangan pohon di hutan.

Pada segmen ketiga ini juga terdapat gambaran istri Florensus Rengga sedang mengajari anak-anak suku Dayak Iban menari di dalam rumah *bentang*. Kemudian anak-anak tersebut terlihat menari bersama di dalam rumah *bentang*. Kegiatan menari tersebut disaksikan beberapa keluarga yang tinggal di dalam rumah *bentang*. Bagi masyarakat Dayak Iban menari merupakan salah satu cara menjaga warisan nenek moyang mereka. Hal tersebut tercermin juga dari kostum yang dikenakan anak-anak suku Dayak Iban. Kostum tari yang digunakan anak-anak suku Dayak Iban merupakan tenun tradisi, asli buatan masyarakat Dayak Iban.

## Visualisasi Kearifan Lokal

Visualisasi kearifan lokalnya digambarkan dalam beberapa adegan seperti di bawah ini.

### I. Adegan di ladang (Segmen I)



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 & 2. Aktivitas Florensus Rengga di sekitar *Langkau*  
(Sumber : *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

Gambar 1 divisualisasikan aktivitas Florensius Rengga di sekitar *langkau*. *Langkau* adalah bahasa Iban untuk menyebut pondok kecil di tengah sawah. Setiap petani Iban memiliki *langkau*. Masing-masing *langkau* berguna untuk berteduh dan menyimpan alat-alat pertanian. Gambar 1d diambil dengan ukuran *medium shot*. Ukuran *medium shot* pada gambar 1d diambil dengan posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata Florensius Rengga, lazim disebut *normal angle*, tanpa pergerakan kamera atau kamera statis. Teknik pengambilan gambar tersebut untuk menunjukkan ekspresi Florensius Rengga saat mengawasi ladang dari *langkau*.

bahwa kegiatan memanen buah di ladang merupakan kebiasaan sehari-hari masyarakat suku Dayak Iban sebagai salah satu suku di Indonesia.

## 2. Adegan Membuat *Pantang* atau Tato (Segmen I).

Adegan berikut ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban pada saat membuat *pantang* (tato).

Tahap pertama adalah membentuk motif bunga terong dengan membuat pola dasar lingkaran. Pola dasar lingkaran ini dibuat dengan memanfaatkan koin uang logam. Setelah pola dasar lingkaran terbentuk, ditambahkan bentuk kelopak



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 & 4. Pembuatan *pantang*  
(Sumber : *Indonesia Bagus NETTV*, 2014)

Gambar 2 diambil dengan ukuran *medium shot*. Ukuran *medium shot* pada gambar 2 diambil dengan posisi kamera berada di atas istri Florensius Rengga atau *high angle*, tanpa pergerakan kamera. Pengambilan gambar *high angle* tanpa pergerakan kamera memberikan makna

bunga terong pada seluruh sisinya. Tahapan pembuatan motif ini diambil dengan ukuran *close up* yang terlihat pada gambar 3. Ukuran tersebut berusaha memperlihatkan reaksi kulit kaki salah seorang masyarakat Dayak Iban saat dibuatkan *pantang*. Pengambilan ukuran

*close up* pada gambar tersebut ditambah dengan penerapan sudut pengambilan gambar di atas objek yang lazim disebut *high angle*. Gambar yang diambil dengan *high angle* dalam adegan membuat *pantang* digunakan untuk memperlihatkan visual kebiasaan pembuatan *pantang* yang masih dilakukan beberapa suku asli di Indonesia, termasuk suku Dayak Iban.

Gambar 4 diambil dengan ukuran *long shot*. Ukuran *long shot* digunakan untuk memberikan keleluasaan pemirsa dalam melihat kerumunan masyarakat Dayak Iban di depan rumah *bentang*. Ukuran *long shot* dipadukan dengan pergerakan kamera menyamping ke kiri atau *crabing left* mengantarkan makna bahwa kegiatan membuat *pantang* yang dilakukan masyarakat Dayak Iban dibangun dalam suasana kebersamaan.

### 3. Adegan Beraktivitas di Sungai Utik pada Segmen II.

Adegan berikut ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban

pada saat beraktivitas di sungai Utik.

Gambar 5 diambil dengan ukuran *medium shot*. Gambar ini menunjukkan ekspresi *inai-inai* serta anak-anak Dayak Iban mandi di sungai Utik. Pengambilan ukuran *medium shot* dipadukan dengan diposisikannya kamera dari atas kepala *inai-inai* serta anak-anak Dayak Iban, atau posisi *high angle*. Pengambilan gambar ukuran *medium shot* dan *high angle* pada gambar 5 ini tanpa disertai gerakan kamera atau kamera statis. Hal tersebut memberikan makna bahwa aktivitas mandi dan berenang di sungai menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan masyarakat asli di Indonesia.

Gambar 6 diambil dengan ukuran *medium shot*. Gambar ini menunjukkan ekspresi *inai-inai* serta anak-anak Dayak Iban mandi di dalam sungai Utik. Pengambilan ukuran *medium shot* dipadukan dengan diposisikannya kamera



Gambar 5



Gambar 6

Gambar 5 & 6. Masyarakat beraktivitas di sungai Utik  
(Sumber : Indonesia Bagus NET TV, 2014)

dari atas kepala *inai-inai* serta anak-anak Dayak Iban atau *high angle*. Pengambilan gambar ukuran *medium shot* dan *high angle* pada gambar 6, tanpa disertai gerakan kamera atau kamera statis. Engambilan gambar seperti ini memberikan makna bahwa aktivitas mandi dan berenang di sungai menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan masyarakat Dayak Iban.

#### 4. Menenun (Segmen II)

Adegan berikut ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban pada saat menenun.

Gambar 7 terlihat Florensius Rengga duduk di samping istrinya yang sedang menenun. Gambar 7 tersebut diambil dengan ukuran *long shot* kemudian diikuti dengan gerakan kamera

menyamping ke kiri (*crabing left*). Pengambilan gambar ukuran *long shot* yang dikombinasikan dengan *crabing left* rumah *bentang*.

Gambar 8 diambil dengan ukuran *medium shot*. Gambar ini menunjukkan istri Florensius Rengga menenun benang dengan dengan alat tenun yang di Jawa lazim disebut *gedogan*. Pengambilan ukuran *medium shot* dilanjutkan dengan pergerakan kamera menyamping sejajar ke kiri (*crabing left*). Pergerakan kamera tersebut diposisikan dari bawah *gedogan* atau *low angle*. Ukuran *medium shot*, gerakan kamera *crabing left* maupun sudut pengambilan gambar *low angle* menonjolkan sisi keanggunan dan kuasa perempuan Dayak Iban dalam menenun.



Gambar 7



Gambar 8

Gambar 7 & 8. Masyarakat menenun  
(Sumber : *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

## 5. Menganyam (Segmen II)

Adegan di bawah ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban pada saat menganyam (Segmen II).



Gambar 9

Aktivitas perempuan Dayak Iban yang sedang menganyam di *ruai* tergambarkan lebih luas dengan diambil dari ukuran *long shot* dalam gambar 10.



Gambar 10

Gambar 9 & 10. Masyarakat menganyam  
(Sumber : Indonesia Bagus NET TV, 2014)

Gambar 9 diambil dengan ukuran *close up* menunjukkan detail visual proses penganyaman tikar oleh perempuan Dayak Iban. Dalam gambar tersebut, terlihat bahan baku anyaman berasal dari daun yang biasa dijumpai masyarakat Dayak Iban di hutan seperti daun rotan pandan maupun lontar (*kerupuk*). Ukuran *close up* diambil dengan sudut pengambilan gambar dari atas proses penganyaman tikar. Sudut pengambilan gambar tersebut biasa disebut dengan *high angle* yang memperlihatkan teknik menganyam tikar secara tradisional. Teknik anyam tikar secara tradisional sering dikaitkan dengan aktivitas masyarakat asli di Indonesia.

Selain itu, sudut pengambilan gambar diambil dari bawah posisi perempuan Dayak Iban berada. Sudut pengambilan gambar dari bawah objek disebut juga *low angle*. Ukuran *long shot* dengan *low angle* memberikan kesan kebebasan perempuan Dayak Iban dalam memanfaatkan waktu luang dengan cara menganyam tikar.

## 6. Berandau atau Berbincang-bincang (Segmen II)

Adegan berikut ini menggambarkan keramahan masyarakat Dayak Iban pada saat berbincang-bincang (Segmen II).



Gambar 11



Gambar 12

Gambar 11 & 12. Keramahan masyarakat Dayak  
(Sumber : *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

Gambar 11 memperlihatkan Florensius Rengga yang sedang meracik ramuan untuk *menyirih*, kemudian diserahkan kepada *Apay Bayo*. Aktivitas tersebut diambil melalui ukuran *knee shot* tanpa adanya pergerakan kamera. Pengambilan ukuran *knee shot* tanpa gerakan kamera dipadukan dengan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata *Apay Bayo* atau *normal angle*. Pengambilan gambar 11 dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi *Apay Bayo* saat menerima racikan ramuan untuk *menyirih*.

Gambar 12 memperlihatkan aktivitas *berandau* yang dilakukan *Apay Bayo* dengan Florensius Rengga. Gambar

12 diambil dengan ukuran *medium shot*. Ukuran gambar *medium shot* dipadukan dengan posisi kamera yang sejajar dengan mata *Apay Bayo* atau *normal angle*, tanpa disertai gerakan kamera. Ukuran gambar ini memberikan makna hubungan yang terjalin erat antara Florensius Rengga dengan *Apay Bayo*.

#### 7. *Beranai Ruai* atau Berkumpul Bersama di *Ruai* (Segmen II)

Adegan Segmen II berikut ini menggambarkan kekraban dan kebersamaan masyarakat Dayak Iban pada saat berkumpul bersama di *ruai*.



Gambar 13



Gambar 14

Gambar 13 & 14. Keramahan masyarakat Dayak  
(Sumber : *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

Gambar 13 memperlihatkan aktivitas beberapa perempuan Dayak Iban yang sedang menikmati makan dan minum di *ruai*. Aktivitas tersebut diambil melalui ukuran *medium shot* tanpa adanya pergerakan kamera serta sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan posisi perempuan Dayak Iban. Pengambilan gambar 13 memberikan makna hubungan yang terjalin erat antarperempuan Dayak Iban serta adanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial kemasyarakatan suku Dayak Iban.

Kedekatan masyarakat Dayak Iban dalam rumah *bentang* tergambarkan pada gambar 14. Gambar 14 diambil dengan

ukuran *long shot* yang memberikan makna suasana kebersamaan yang dibangun dalam rumah *bentang*, dengan sudut pengambilan kamera di atas posisi berkumpulnya masyarakat Dayak Iban atau *high angle*. Pengambilan gambar ukuran *long shot* dan *high angle* ini diambil bersamaan dengan digerakkannya kamera menyamping ke kanan atau *crabing right*. Teknik pengambilan gambar tersebut mengantarkan suasana kebersamaan yang terjalin antarmasyarakat Dayak Iban.

#### 8. Menebang Pohon (Segmen III)

Adegan Segmen III di bawah ini menggambarkan aktivitas masyarakat Dayak Iban pada saat di hutan menebang pohon.



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18

Gambar 15-18. Aktivitas masyarakat Dayak  
(Sumber: *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

Teknik penebangan pohon diperlihatkan melalui gambar 15, diambil dengan ukuran *long shot*. Ukuran *long shot* diambil untuk memperlihatkan masyarakat Dayak Iban yang bergotong-royong dalam menebang pohon. Sementara itu, kebersamaan masyarakat Dayak Iban saat mengangkat pohon dapat dilihat pada gambar 16. Visualisasi kebersamaan tersebut diambil melalui ukuran *full shot*, dikombinasikan dengan posisi pengambilan gambar dari atas atau *high angle*. Ukuran *full shot* dengan pengambilan gambar *high angle* memberikan makna aktivitas mengangkat pohon merupakan aktivitas yang mencerminkan kebersamaan masyarakat Dayak Iban.

Keikutsertaan perempuan Dayak Iban dalam gotong-royong menebang pohon diperlihatkan melalui gambar 17 yang diambil dengan ukuran *medium shot*. Ukuran *medium shot* tersebut dipadukan

dengan pengambilan gambar dari bawah posisi seorang perempuan Dayak Iban atau *low angle*. Hal tersebut memberikan makna atas persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki Dayak Iban dalam bergotong royong menebang pohon.

Gambar 18 memperlihatkan aktivitas masyarakat Dayak Iban baik laki-laki maupun perempuan yang sedang makan dan minum bersama di antara potongan kayu yang berjajar rapi. Gambar 18 diambil dengan ukuran *long shot* kemudian kamera digerakkan sejajar ke arah kiri atau *crabing left*. Perpaduan ukuran *long shot* dengan pergerakan kamera *crabing left* merupakan upaya untuk menunjukkan kebersamaan masyarakat Dayak Iban yang hidup berdampingan dengan alam.

#### 9. Menari (Segmen III)

Adegan Segmen III juga menggambarkan aktivitas masyarakat Dayak Iban pada saat menari.



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21

Gambar 19-21. Masyarakat Dayak menari  
(Sumber: *Indonesia Bagus NET TV*, 2014)

Gambar 19 diperlihatkan istri Florensus Rengga yang sedang mengajarkan tari pada anak-anak suku Dayak Iban. Gambar 19 diambil dengan ukuran *medium shot*. Ukuran *medium shot* diambil, tanpa adanya pergerakan kamera, dengan ketinggian kamera sejajar dengan mata istri Florensus Rengga atau *normal angle*. Pengambilan gambar dengan ukuran *medium shot* dan *normal angle* memberikan makna aktivitas istri Florensus Rengga yang mengajarkan tari merupakan kebiasaan masyarakat Dayak Iban untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Gambar 20 memperlihatkan anak-anak Dayak Iban sedang menari di *ruai* serta disaksikan keluarga yang berada di dalam rumah *bentang*. Gambar 20 diambil dengan ukuran *long shot* tanpa adanya gerak kamera yang menonjol. Pengambilan gambar dengan *long shot* tersebut memberikan makna bahwa tarian merupakan salah satu medium untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi.

Tarian Dayak Iban dilakukan secara bersama-sama di dalam rumah *bentang* serta disaksikan masyarakat divisualkan melalui gambar 21. Gambar tersebut diambil dengan ukuran *knee shot* dengan diletakkannya kamera dari bawah anak-anak yang menari, atau posisi kamera *low angle*. Pengambilan gambar ukuran *knee shot* dengan *low angle* pada gambar 21 mempertegas kekuatan masyarakat Dayak Iban yang komunal dan dinamis dalam menjaga warisan nenek moyang.

## SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan respon yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Pendekatan teknik pengambilan gambar dalam tulisan ini menunjukkan dominasi penggunaan ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, dan gerakan kamera dalam pemvisualisasian kearifan lokal pada program acara *Indonesia Bagus* episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban*. Hal ini terlihat pada dominasi penggunaan ukuran gambar *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Ukuran *long shot* diambil untuk menunjukkan aktivitas individu maupun kelompok yang memberikan makna mengenai masyarakat Dayak Iban yang komunal serta mengedepankan kebersamaan terhadap alam dan sekitar. Ukuran *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan lebih dekat visual individu, kelompok dan benda-benda yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat Dayak Iban. Sementara itu, ukuran *close up* diambil untuk memperlihatkan aksi maupun reaksi hubungan yang terjalin antara individu maupun kelompok dengan benda-benda alam secara lebih detail.

Masyarakat Dayak Iban merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat etnis yang mapan dan khas di Indonesia. Oleh karena itu, penempatan sudut pengambilan gambar *low angle* maupun *high angle* terhadap individu atau kelompok yang sedang beraktivitas, memberikan pemahaman masyarakat

Dayak Iban yang memiliki kuasa atas keberlangsungan kehidupan alam dan sekitar mereka. Selain itu, penempatan sudut pengambilan gambar *normal angle* diambil untuk memberikan kesan kesetaraan, kesamaan, dan kesederajatan antarindividu maupun kelompok dengan alam sekitar.

Dominasi penggunaan pergerakan kamera *crabing* maupun statis diperlihatkan pada program acara *Indonesia Bagus* episode *Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban*. Pergerakan kamera *crabing* mengantarkan kesan atas rasa keingintahuan terhadap proses beraktivitas masyarakat Dayak Iban. Sementara itu, kamera statis digunakan untuk mengikuti pergerakan individu maupun masyarakat dalam beraktivitas di alam sekitar.

## DAFTAR ACUAN

### Buku

Ayawaila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Florus, Paulus, dkk (edt). 1994. *Kebudayaan Dayak (Aktualisasi dan Transformasi)*. Jakarta: PT Grasindo

Nuraeni, Heny Gustini, dkk. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tanzil, Candra, dkk. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-docs.

Widjono AMZ, Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: PT. Grasindo.

### Internet

<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/32406-pemenang-anugerah-kpi-2014>, diakses tgl 25 Februari 2015, pukul. 14.22 WIB.

<http://m.netmedia.co.id/program/index/photo/83>, diakses tgl 28 Februari 2015, pukul. 2.59 WIB.

<http://www.netmedia.co.id/program/83/Indonesia-Bagus>, diakses tgl 25 Februari 2015, pukul. 14.20 WIB.